

MENGENAL FEMINISME JAWA (Catatan Awal dari Beberapa Karya Sastra Jawa)

oleh

Sri Harti Widyastuti

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This article is represent of feminism concept in Javanese culture. In the history, Javanese woman as subordinative than Javanese man. For example, there are many ceremonies in the Javanese palace, like *tedhak sungging*. In terms of Javanese there are many tales about it, the story *Anak Takon Bapa*. The subordinative position form wife as *kanca wingking*. Problems of feminism are also founded in modern Javanese literature. Several of them are *Anteping Tekad* and *Mendhung Kesaput Angin*.

Keywords : *feminism, tales, culture*

A. Perempuan dalam Masyarakat Jawa

Analisis terhadap status dan peran perempuan Jawa menghasilkan kesimpulan yang beragam, kelompok pertama menyebut bahwa perempuan Jawa memiliki kekuasaan yang besar dan status yang tinggi, baik dalam masyarakat luas maupun dalam keluarga. Posisi tersebut dicapai perempuan antara lain karena struktur keluarga yang bilateral, anggapan umum yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan atau suami istri adalah makhluk yang saling melengkapi serta sumbangan perempuan yang cukup besar dalam ekonomi keluarga yang dicapai melalui partisipasi aktif mereka dalam kegiatan produktif. Kelompok kedua menyangkal pendapat bahwa perempuan Jawa memiliki kekuasaan dan status yang tinggi. Peranan penting perempuan dalam sek-

tor ekonomi dan rumah tangga belum tentu menunjukkan tingginya status dan kekuasaan perempuan. Perempuan memiliki beban ganda karena mereka harus mencari nafkah untuk keluarga dan dituntut untuk menyelesaikan pekerjaan domestik sehingga harus membagi waktu dan sumber daya untuk memenuhi kedua kewajiban tersebut. Perempuan pada umumnya tidak mempunyai kontrol terhadap diri dan kegiatannya, mereka lebih banyak menjadi sasaran ideologi gender yang hegemonik yang menimbulkan subordinasi terhadap perempuan (Kusujarti, 1997: 82).

Dalam sejarah, tampak bahwa perempuan Jawa menjadi subordinat pria dan sistem kekuasaan. Bisa diperhatikan adanya tradisi *tedhak sungging* yang sering dilakukan para raja dan

penguasa pada saat refreshing setelah *mbebedhag*, kemudian penguasa atau raja baik sendiri maupun melalui utusannya akan memetik kembang desa di wilayah yang dikunjunginya. Begitu masa refreshing telah usai maka, nasib kembang desa pun sudah tidak menjadi hal yang penting, ia bisa menggunakan uang atau harta pemberian raja atau penguasa tersebut untuk bekal mandiri. Munculnya istilah *anak takon bapa* pada tradisi *tedhak sungging* tersebut kadang menyisakan benih janin yang kelak kemudian hari si anak akan bertanya kepada ibunya siapa sebenarnya ayahnya. Pada cerita-cerita tertentu si anak selanjutnya akan mencari pengakuan terhadap statusnya ke ibukota, apabila bernasib baik ia akan diakui dan mendapat kedudukan. Pada cerita yang lain, *anak takon bapa* kadang merupakan buah seorang ayah dalam hal ini raja atau penguasa yang tidak dapat melindungi istrinya yang sedang mengandung, dari intrik-intrik selir-selirnya yang lain, sehingga istrinya yang sedang mengandung tersebut harus keluar dari kerajaan dan melahirkan bayi dalam pembuangan, karena dikhawatirkan bayi tersebut akan membahayakan keselamatan negara. Demikian pula istilah putra mahkota bukan putri mahkota, kawin paksa, babakan *pingitan* yang diberlakukan kepada putri yang akan menikah, dan istilah *kanca wingking*. Keadaan tersebut ditangkap sebagai persoalan gender yang dihadapi perempuan.

Gender dipahami sebagai konstruksi dan tatanan sosial mengenai berbagai perbedaan antara jenis kela-

min yang mengacu pada relasi-relasi sosial antara perempuan dan laki-laki, atau suatu sifat yang telah ditetapkan secara sosial maupun budaya (Suanty, 2003). Gender menjadi persoalan setelah perbedaan laki-laki dan wanita mengakibatkan ketimpangan perlakuan dalam masyarakat serta ketidakadilan dalam hak dan kesempatan baik bagi laki-laki, dan terutama perempuan. Persoalan-persoalan gender mendorong terbentuknya gerakan feminisme.

Feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, untuk itu perlu upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut (Fakih, 1997: 99). Hakikat perjuangan feminis adalah demi kesamaan, martabat dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah. Perjuangan feminis dalam jangka panjang adalah tidak sekadar pemenuhan kebutuhan praktis kondisi kaum perempuan, atau hanya dalam mengakhiri dominasi gender dan manifestasinya seperti: eksploitasi, marginalisasi, subordinasi, pelekatan stereotipe, kekerasan dan penjanaan belaka, melainkan perjuangan transformasi sosial ke arah penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik.

Untuk dapat mengungkap lebih baik tentang feminisme Jawa maka pengenalan dapat dimulai dari pembacaan, pemaknaan dan inferensi karya-karya sastra Jawa, di mana karya-karya tersebut merupakan jejak sejarah yang sangat kaya dalam mere-

fleksikan kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Sudah cukup panjang jalan sejarah yang telah dilalui sastra Jawa, di mana jejak sejarah sastra Jawa pertama dimulai pada abad VIII, dengan karya Jawa Kuna yang berjudul *Candakarana*, yang dihasilkan pada masa pemerintahan Mataram I, zaman raja Syailendra yang kemudian menyusul Karya-karya selanjutnya seperti misalnya *Ramayana*, *Kamahayanikan*, *Brahmandapurana*, *Agastyaparwa*, (*Uttarukanda*, *Mahabarata*, sampai dengan karya-karya sastra kala globalisasi sekarang ini.

B. Feminisme dalam Karya Sastra bertema Alap-Alapan dan Sayembara

Cukup banyak karya sastra Jawa terutama karya sastra wayang yang mempunyai tema atau motif *alap-alapan* atau pencurian putri, seperti misalnya *Alap-alapan Erawati* atau *Kartawiyoga Maling*, *Alap-alapan Surtikanthi*, *Alap-alapan Banowati*, *Alap-alapan Drusilawati*, *Kresna Kembang*. Adapula motif *alap-alapan* yang teruang dalam kakawin *Hariwangsa*, *Ghatotkacasraya*, *Krisnayana* dan *Suhadrawiwaha* atau *Parthayana*. Cerita-cerita tersebut kemudian ditransformasikan dalam cerita wayang. Cerita pencurian putri atau ingin mendapatkan putri terdapat pula dalam cerita sayembara.

Kata *alap-alapan* berasal dari bahasa Jawa Kuna dengan kata dasar *alap* yang artinya; (1) ambil, (2) diperistri, diambil istri. Jadi, *alap-alapan* artinya diperistri atau diambil istri.

Zoetmulder (1982: 47) mengartikan *alap-alapan* sebagai memegang dengan kasar, atau merampas secara acak dalam peperangan. Winter (1983: 35) mengartikan *alap* dengan mengambil. Dalam perkembangan kata *alap* selanjutnya, *alap-alapan* diartikan sebagai perebutan wanita (1939: 5). Tema dan motif *alap-alapan* merupakan tema dan motif tentang pencurian putri untuk dijadikan istri. Sedangkan sayembara berasal dari bahasa Sanssekerta *svayamvaru* yang mempunyai arti pilihan sendiri dan pengertian yang lebih luas adalah seorang gadis yang memilih suaminya sendiri (1954: 371). Dalam bahasa Jawa Kuna mempunyai arti pilihan sendiri (1954: 556). Dalam bahasa Jawa dikenal kata sayembara yang mempunyai arti perlombaan, lomba, pertandingan (1975: 154).

Pencurian putri pada cerita *alap-alapan* dapat disebabkan oleh dua versi, versi pertama dapat disebabkan karena alasan sudah saling mencintai, untuk membela cintanya tersebut kemudian pihak laki-laki membawa lari putri tersebut, selanjutnya pihak laki-laki secara ksatria mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan slap bertempur melawan musuh. Akhir cerita biasanya adalah bersatunya perempuan dan laki-laki yang telah saling jatuh cinta. Versi kedua, tokoh laki-laki menyelamatkan putri yang dicuri oleh pihak yang menginginkan putri untuk dijadikan istri, namun putri tidak mencintai, sebagai imbalan atas jasa menyelamatkan putri tersebut maka tokoh laki-laki mendapatkan hadiah berhak menikahi

putri tersebut.

Dalam cerita *alap-alapan*, tampak bahwa perempuan mempunyai kedudukan yang tinggi, para putri, dalam hal ini Rukmini, Ksiti Sundari, Dewi Drusilawati, Dewi Banowati, Dewi Surtikanthi, Dewi Erawati menjadi tokoh yang diperebutkan para pria ksatria. Untuk mendapatkannya menjadi istri diperlukan perjuangan yang luar biasa, kadang bahkan sampai mengangkat senjata dan menimbulkan korban pasukan. Penghormatan kepada kaum perempuan juga dapat dimaknai dari peristiwa cerita pada cerita-cerita *alap-alapan* tersebut. Dalam memilih calon suami para putri bahkan memilih sendiri para ksatria ketika diadakan sayembara. Para putri ditempatkan pada panggung yang sangat terhormat, sementara para ksatria di panggung terbuka yang lebih rendah. Para ksatria tersebut maju satu demi satu sesuai urutan untuk dipilih oleh putri. Peristiwa tersebut tampak pada karya sastra *Kakawin*, *Sumanasantaka*, di mana ketika kakak Indumati mengadakan sayembara, maka Indumati memilih sendiri siapa ksatria yang cocok menjadi suaminya. Ternyata Indumati akhirnya memilih pangeran Aja, putra Raghu raja negeri Ayodya. Putri memilih sendiri calon suaminya dalam sayembara terdapat pula pada cerita *Sayembara Pilih di negara Kasi*, di mana ketika raja akan menikahkan putrinya yaitu Dewi Amba, Ambika dan Ambalika, mereka memilih sendiri nara ksatria yang disukai dari panggung kehormatan.

Penempatan perempuan dengan

kedudukan yang tinggi juga tampak pada cerita-cerita bermotif sayembara tanding, seperti misalnya pada cerita *Sayembara Merebut Drupadi*, *Rabine Kistawa*, *Samba Rabi*. Pada cerita *Rabine Kistawa*, tokoh Bambang Kistawa secara terang-terangan membuka sayembara perang untuk mempertahankan calon istrinya dari pihak lain yang tertarik, jatuh cinta dan keinginan pihak lain untuk memiliki Dewi Kesru. Pada cerita *Samba Rabi*, Samba berhasil menjadi pemenang setelah dua kali berperang dalam sayembara yang diadakan untuk mencari suami bagi Yatnyawati, dengan cara mengalahkan Dyan Kartaka, salah satu adik Dewi Yatnyawati. Perempuan digambarkan mendapatkan pemenuhan hak secara penuh, yaitu hak untuk mendapatkan cinta sesuai dengan kehendak hatinya. Hal itu tampak pada cerita *Kakawin Hariwangsa*, *Kakawin Ghatotkacasraya*, *Alap-alapan Surtikanthi*, *Alap-alapan Banowati*. Pada *Kakawin Hariwangsu*, Rukmini dan Kresna telah saling jatuh cinta, Kresna siap mempertahankan cintanya dengan cara membawa lari Rukmini pergi, dan mempertahankannya dengan cara peperangan. Pada *Kakawin Ghatotkacasraya*, Ksiti Sundari saling jatuh cinta kepada Abimanyu. Untuk mempertahankan cintanya, di mana Ksiti Sundari sebenarnya telah dijodohkan dengan Laksmanakumara, maka Abimanyu meminta bantuan kepada Ghatotkaca untuk mencuri Ksiti Sundari, selanjutnya Abimanyu menggerakkan kesaktiannya untuk membantunya.

Feminisme dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil menuju ke sistem yang adil bagi perempuan dan laki-laki, dapat diperhatikan pada kisah Gewi Amba. Pada waktu sayembara pilih sedang dilangsungkan, diikuti oleh kekasih Dewi Amba, yaitu Prabu Salwa, tiba-tiba Bisma datang melarikan ketiga putri yang disayembarkan yaitu, Dewi Amba, Ambika dan Ambalika seraya menantang perang barangsiapa yang akan merebut putri-putri tersebut harus mengalahkan Bisma terlebih dahulu. Semua peserta sayembara pilih tidak dapat menandingi kesaktian Bisma. Dewi Amba menangis minta dikembalikan pada kekasihnya, hal itu dikabulkan oleh Bisma, tetapi justru Prabu Salwa menolak Amba, karena sebagai ksatria harus tunduk pada aturan yang telah disepakati. Dalam hal ini Amba hanya menuruti emosi tanpa melihat pada sistem yang berlaku, sistem yang dianggap telah dibangun untuk keadilan pada waktu itu. Akibatnya nasib Amba terombang-ambing dan justru berujung kematian di tangan Bisma.

Karya sastra wayang ditransformasikan dari karya sastra Jawa Kuna, maka tidak terlalu berlebihan apabila disimpulkan bahwa putri dalam masyarakat Jawa Kuna mempunyai kedudukan yang tinggi; apalagi diperkuat dengan pendapat Jayaatya (2001: 270) yang menyebutkan bahwa dari sumber prasasti-prasasti dapat diperoleh informasi bahwa sebenarnya putri memainkan peran yang sangat penting dalam berbagai macam bidang kehidupan, seperti misalnya;

(1) proses pemberian sima sebagaimana disebut dalam prasasti Karang Bogem tahun 1387 TU (Pigeaud, 1960-1963, II: 452; IV: 449); (2) proses hukum, terutama masalah pewarisan, seperti yang disebut dalam lempengan prasasti tembaga, Jayapattra tahun 907 TU (Sarkar, fl: 99-101); (3) hak-hak kepemilikan tanah pertanian, seperti yang disebut dalam prasasti Kinawe tahun 927 TU (Sarkar, 1972, II: 224-226); (4) aktivitas dalam upacara ritual, terutama dalam upacara ritual pemberian sima (Pigeaud, 1958: 194).

Dalam struktur sosial yang konseptual, yang meluas dan rumah tangga mengarah ke suku, peran-peran para putri dalam masyarakat Jawa Kuna sangat bermakna. Dalam masyarakat mereka, garis-garis di antara wilayah domestik dan wilayah publik menjadi lebur (Meyers, 1988: 122-188 dalam Jayaatmaja, 2001: 271). Hal itu mengakibatkan wilayah publik, secara otomatis menyentuh wilayah domestik, dan sebaliknya. Kedudukan-kedudukan putri yang sangat menentukan, memberi mereka peran masyarakat yang vital (Rosaldo, 1971: 36). Selanjutnya Meyers menarik kesimpulan bahwa di dalam suatu masyarakat yang demikian teratur, kekuasaan putri akan mempunyai makna yang sama dengan kekuatan laki-laki, dan mungkin akan lebih besar (Meyers, 1988: 176).

C. Feminisme dalam' Karya Sastra Jawa Baru

Pada masa karya sastra Jawa Baru, yaitu abad XVIII-XIX, perem-

puan "digarap" sedemikian rupa agar menjadi perempuan yang berkualitas, sehingga mampu menjadi penyeimbang dunia, karena kelembutannya, kecantikannya, kemampuannya mengendalikan persoalan domestik keluarganya. Keluarga adalah embrio perilaku-perilaku manusia, sedangkan perempuan adalah ibu yang menjadi *saka guru* rumah tangga tersebut. Ajaran-ajaran tentang bagaimana menjadi wanita yang berkualitas menyiratkan pentingnya peranan perempuan pada masa itu. Adapun teks-teks yang ditujukan kepada perempuan dalam rangka pendidikan misalnya adalah *Serat Candrarini* dan *Serat Wulung Putri*. Di samping kedua serat tersebut terdapat pula ajaran bagaimana menjadi perempuan yang utama, misalnya dalam *Serat Centhini*.

Pengarang Jawa pada masa sastra Jawa Baru mengemban misi untuk mencipta sastra niti dan *wulung* di antaranya adalah untuk kawan perempuan. Hal itu karena ada "harapan yang terlalu tinggi" untuk kaum perempuan. Peran perempuan yang terlalu banyak terutama sebagai sosok yang lekat dengan melahirkan dan anak-anak maka, perempuan sering diidealkan sebagai ibu yang baik. Akibatnya perempuan sering diharapkan menjadi seorang istri yang baik dan patuh. Sebagai istri yang baik diharapkan ia mendampingi suami dan mendorong keberhasilan suami, untuk itu seorang perempuan diharapkan pandai bersikap dan bertingkah laku atau menjaga diri agar selalu dikasihi suami.

Maraknya poligami pada masa yang lalu, terutama pada tradisi raja-raja dan bangsawan di mana istri raja atau bangsawan biasanya mempunyai istri lebih dari satu, menyebabkan banyaknya intrik di kalangan istana di mana sering terjadi ketidakadilan gender. Oleh karena itu pengarang sastra Jawa menuliskan karya-karya sastra yang dapat mengurangi akibat intrik di keraton karena poligami tersebut. Hal itu tampak pada *Serat Candrarini*. Dalam teks tersebut disebutkan bahwa tokoh laki-laki yang menjadi *lelananging jagad* adalah Arjuna yang mempunyai banyak istri. Lebih lanjut disebutkan dalam teks agar para istri menerima madunya dengan baik, saling hidup rukun seperti saudara. Sikap-sikap teladan dicontohkan pada Wara Sumbadra, sebagai istri tertua Arjuna, ia ikhlas dimadu, dan senantiasa setia terhadap suaminya. Istri kedua bernama Dewi Manohara yang berasal dari pertapaan, walaupun dimadu ia tetap bisa melayani dan menyenangkan, baik kepada suami maupun pada para madunya yang lain. Istri ketiga Dewi Ulupi, pandai melayani suami, menyenangkan para madu, dicintai semua abdi dan para pelayannya. Istri yang keempat adalah Dewi Gandawati, seorang putri yang baik budi, sikapnya menyenangkan, tidak pernah menunjukkan wajah masam. Istri kelima, Dewi Srikanthi digambarkan sebagai sosok yang lugu dan tangkas dengan watak seperti prajurit.

Wanita yang ideal dalam *Serat Wulung Putri* disebutkan adalah wanita yang dikatakan cantik tidak hanya

terletak pada faktor fisik; tetapi lebih diutamakan pada faktor rohani, yang terwujud dalam keteguhan hati. Demikian pula sebagai wanita utama maka setidaknya menghindari watak buruk yaitu, (1) watak *cengil*, yaitu sifat yang didominasi oleh rasa tidak senang terhadap kebahagiaan orang lain, (2) watak *sengitan* adalah suatu sifat yang selalu merasa dirinya lebih baik dari orang lain dan senantiasa melampaui rasa tidak senang terhadap keberhasilan orang lain, (3) watak *kemeran atau istri: hati*; (4) watak *dahwen* sifat yang didominasi oleh rasa senang mencampuri urusan orang lain, (5) *kumingsun*, sifat yang terlalu melebihkan diri sendiri, (6) *ewan*, rasa tidak senang melihat kelebihan orang lain, (7) *cekak*, cara berpikir yang tidak cermat, (8) *rupak* adalah picik dalam berpandangan atau sempit pola pikirnya. Sedangkan *Serat Centhini* memuat pendidikan wanita untuk berbakti kepada suami (p. 81: 20), *narima* (p. 81: 21), *setia* (p.21: 25), *sopan santun* (p. 172: 18), *hemat* (p. 360: 6).

Feminisme yang terungkap pada karya sastra Jawa modern berupa novel, dapat dilihat pada novel-novel karya Ag. Suharti. Kebetulan Ag. Suharti adalah pengarang wanita, sehingga ide feminisme dari seorang wanita dapat disimak dari novel-novelnya. Berdasarkan penelitian Widyastuti (2002) tampak bahwa Ag. Suharti melalui novel-novelnya yang berjudul *Mendhung Kesaput Angin* dan *Anteping Tekad* menyuarakan pesan agar wanita bisa mendapatkan hak-haknya. Hak yang dimaksud seperti misalnya adalah hak untuk da-

pat menentukan siapa orang yang tepat dan dicintai untuk menjadi suaminya. Kawin paksa akan menjadikan runah tangga hancur. Wanita harus mempunyai keteguhan tekad dan kemauan, berani menolak melukukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nuraninya. Berusaha untuk maju dan belajar agar tidak tergantung kepada suami ataupun orang lain.

D. Relevansi Feminisme pada Karya Sastra Jawa dengan Kondisi Masyarakat Dewasa Ini

Feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi. Oleh karena itu agenda feminisme secara umum adalah dalam rangka mengakhiri penindasan kaum perempuan. Pandangan kaum feminis tersebut kiranya akan sedikit berubah karena kesadaran masyarakat Jawa Kuna terhadap peran dan kedudukan perempuan masa itu sangat tinggi. Pada masyarakat Jawa Kuna seperti yang tercermin dalam karya-karya wayang, tampak bahwa perempuan mendapat kedudukan yang tinggi, sehingga tidak tampak adanya subordinasi dan marginalisasi perempuan secara mencolok. Namun demikian budaya Jawa Kuna yang mendudukan patri pada posisi yang penting, kiranya merupakan proses historis, selalu ada perubahan dan perkembangan sebagai akibat hubungan dengan lingkungan dan tradisi budaya-budaya lainnya (Jayaatmaja, 2001: 271).

Selanjutnya feminisme Jawa

seperti yang tercantum dalam serat *Wulang Putri*, *Candrarini*, *Serat Centhini*, serta novel-novel Jawa tersebut dapat dimanfaatkan untuk pencapaian tujuan agar “penindasan” terhadap perempuan dapat diminimalkan. Hal itu disebabkan selama ini kedudukan dan peran perempuan baik adalah sebagai ibu dan istri yang selalu terkait dengan rumah, anak, masakan, pakaian, kecantikan, kelembutan, keindahan. Demikian pula feminisme yang tertuang dalam novel-novel Ag. Suharti dapat direlevansikan dengan masa sekarang ini, di mana terjadi pergeseran peran perempuan dari peran domestik kerumahtanggaan ke

publik. Keterlibatan perempuan di sektor publik bukan berarti hak perempuan semakin diperhatikan, karena keterlibatan perempuan sadang dimanfaatkan oleh laki-laki dan oleh berbagai kepentingan lain. Selain itu secara umum perempuan masih dipandang sebagai orang asing di dunia kerja. Hal itu tampak dari berbagai bentuk pengingkaran sosial yang dilakukan oleh laki-laki atau institusi-institusi pendukung kaum perempuan. Kekerasan dan pelecehan seksual serta aturan kerja yang tidak jelas merupakan tanda dari pengingkaran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Eny Kusumastuti. 2000. *Tinjauan Filologi Serat Candrarini*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa FBS UNY
- Fakih, Mansour. 1999. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jayaatmaja, Manu. 2001. Srikandi Sebagai Raksiti dalam Baratayuda menurut Tradisi Pedalangan Yogyakarta dalam *Manusia dan Dinamika Budaya*. Yogyakarta: BPPF, Fakultas Sastra UGM.
- Kusujiarti, Siti. 1997. Antara Ideologi dan Transkrip Tersembunyi: Dinasika Hubungan Gender dalam Masyarakat Jawa dalam *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mac Donell, Arthur Anthony. 1954. *A Practical Sanskrit Dictionary with Transliteration Intonation and Etymology Analysis Throughout*. Oxford University.
- Mardiwarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah
- Nurhayati, Ariyatun. 2000. *Tinjauan Filologi Naskah Wulang Putri*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa FBS UNY.

Pigeaud, Th. 1937. *Javaans-Nederlands Handwoordenboek*. Batavia: J.B. Wolters'Uit Gevers Maatschappij, NV. Groningen.

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djuwa*. Batavia: J.B. Wolters 'Uitgevers Maatschappij. NV. Groningen. 1939.

Susanti, B.M. 2000. Penelitian tentang Perempuan: dari Pandangan Androsentris ke Perspektif Gender dalam *Ekspresi* Edisi I tahun 1 Jurnal Lembaga Penelitian ISI.

Widyastuti, Sri Harti. 2002. *Citra Wanita Novel-novel Karya A G Suharti*. Laporan Penelitian. FBS UNY.

Winter. Sr, C.F. 1983. *Kamus Kawi-Jawa*. Yogyakarta: Proyek Javanologi Badan Penelitian Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Zoetmulder, P.J. 1982. *Old Javanese English Dictionary II*. 'S Gravenhage: Martinus Nijhoff.